

Peran Guru Sebagai Pendidik Berdasarkan 2 Timotius 3:10-17 Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran

Muner Daliman

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta

Email:munerdaliman16@gmail.com

Abstract

Education is the most basic need in human life and is always changing according to the times, technology and culture of an increasingly modern society. Education from time to time always progresses rapidly, therefore the changes that occur in society are caused by the advancement of the world of education. In the era of an increasingly advanced society, to find one's identity is very difficult, therefore education is a must for humans. Every student views that it is educational institutions that can determine their future, while parents hope for school institutions to educate children to become individuals who are smart, knowledgeable, skilled, and have noble character. Researchers will discuss: First, in the learning process there is very little infrastructure that supports the learning process, so that the ongoing learning process is less effective or not in accordance with the learning objectives planned by the previous teacher. Teachers in planning learning should use the infrastructure provided by the school to the fullest, even though it is not supportive in the learning process. Second, the learning activities that take place students do not understand the material conveyed by the teacher, because the way students learn is different, it is possible that achievement uneven class learning. Therefore, professional teachers have the ability to educate, teach, train to develop and shape the personality, intelligence and skills of students optimally

Keywords: Teacher's Role, Improving the Quality of Learning, II Tim.3:10-17

Abstrak

Pendidikan merupakan kebutuhan yang paling mendasar dalam sepanjang kehidupan manusia dan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, teknologi dan budaya masyarakat yang semakin modern. Pendidikan dari masa ke masa selalu mengalami kemajuan yang pesat, oleh sebab itu perubahan yang terjadi di tengah masyarakat diakibatkan oleh majunya dunia pendidikan. Era masyarakat yang semakin maju, untuk menemukan jati diri seseorang sangat sulit, karena itu pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia. Setiap peserta didik memandang bahwa lembaga pendidikanlah yang dapat menentukan masa depannya, sedangkan orang tua menaruh harapan kepada lembaga sekolah agar mendidik anak menjadi pribadi yang pintar secara pengetahuan, terampil, dan berakhlak mulia. Peneliti akan membahas : Pertama, dalam proses pembelajaran sangat minim akan sarana prasarana yang mendukung berjalannya proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran yang sedang berlangsung kurang efektif atau tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan oleh guru sebelumnya. Guru dalam merencanakan pembelajaran seharusnya menggunakan prasarana yang disediakan oleh sekolah dengan maksimal yang walaupun kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Kedua, kegiatan pembelajaran yang berlangsung peserta didik kurang memahami materi yang di

sampaikan oleh guru, karena cara belajar peserta didik berbeda-beda itu memungkinkan bahwa prestasi belajar dalam kelas tidak merata. Karena itu Guru profesional memiliki kemampuan dalam mendidik, mengajar, melatih untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan peserta didik secara optimal.

Kata Kunci: Peran Guru, Peningkatan Mutu Pembelajaran, II Tim.3:10-17

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses memfasilitas pembelajaran, atau perolehan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, kepercayaan, dan kebiasaan. Metode pendidikan termasuk bercerita, berdiskusi, pengajaran, pelatihan dan penelitian terarah. Pendidikan terjadi dibawah bimbingan pendidik, namun pelajar juga dapat mendidik diri mereka sendiri. Pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan formal dan pengalaman apa pun yang memiliki efek formatif cara seseorang berpikir, merasakan, atau bertindak dapat di anggap mendidik. Pendidikan formal umumnya di bagi secara formal menjadi beberapa tahapan seperti prasekolah atau taman kanak – kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, dan kemudian perguruan tinggi, universitas, atau magang.¹

Menurut Langevel pendidikan adalah setia usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pendewasaan anak tersebut atau lebih tepat membantu anak agar cukup, cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh ini datangny dari orang dewasa dan ditujukan kepada orang belum dewasa. Undang- Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 dan 2” pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Perkembangan dan perubahan pendidikan yang semakin maju menuntut setiap para pendidik untuk mempersiapkan diri secara matang dan dapat melengkapi diri, baik secara pengetahuan, keterampilan dan keahlian lainnya. Para pendidik diibaratkan seorang pengemudi pada kendaraan yang dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai hal sehingga tercapai dengan baik yang diimpikan seorang pendidik maupun peserta didik.³

Guru tidak hanya memberikan pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat mengembangkan seluruh kepribadian peserta didik. Anak yang masih dijenjang sekolah dasar sangat membutuhkan dukungan para pendidik dalam menemukan jati dirinya. Proses pendidikan, manusia merupakan unsur terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien keduanya memiliki hubungan yang sangat erat antara pendidik

¹ <https://en.m.wikipedia.org/wiki/Education>. Diunduh pada Sabtu 22 Juni 2019, Pukul 03:30 WIB.

² Kristiawan, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 1-2.

³ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta Persada),1.

dengan peserta didik merupakan kunci bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif.⁴

Pendidik merupakan pihak yang membantu untuk mengembangkan potensi peserta didik, karena seorang peserta didik tidak mampu untuk menjadi manusia sebagaimana yang dimiliki oleh pendidik itu sendiri, maka pendidik sangatlah berperan penting dalam dunia pendidikan untuk memanusiakan manusia. Berdasarkan tinjauan etimologi dalam KBBI, kata-kata pendidik berasal dari kata dasar didik yang artinya memelihara, merawat, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak dan sebagainya. Kemudian ditambah awalan pe menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Bahasa Inggris pendidik disebut dengan *Educator*. Jadi, pengertian di atas dapat dipahami bahwa siapa yang memberikan bimbingan dapat disebut sebagai pendidik.⁵

Berdasarkan pengertian di atas pendidik itu tidak hanya guru di sekolah akan tetapi setiap orang yang memberikan ilmunya, dapat disebut pendidik. Sisdiknas UU NO.20 Tahun 2003 mengemukakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa pendidik tidak hanya memiliki peranan dalam hal mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan jalan melakukan penelitian dan pengabdian diri kepada masyarakat.⁶

Guru sebagai pendidik sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, karena guru sebagai pendidik tidak hanya memberikan pengajaran tetapi dapat memberikan nasehat, membentuk karakter dan bahkan menjadi teladan bagi pembentukan kepribadian peserta didiknya. Bukti bahwa guru sebagai pendidik tidak hanya memberikan pengajaran kepada peserta didiknya adalah pendidik mengenal setiap kepribadian peserta didiknya dan mampu mengembangkan potensi anak untuk menjadi pribadi yang menuju kedewasaan. Seorang pendidik dalam dunia pendidikan bekerja bukan karena suatu jabatan yang dipercayakan oleh pemerintah atau sekolah tetapi pendidik memiliki kekuasaan batin yang siap untuk mendidik peserta didik supaya menjadi pribadi yang berguna bagi nusa dan bangsa.⁷

Seiring dengan perkembangan zaman, terutama di jenjang Sekolah Dasar yang dibutuhkan adalah mutu pendidikan atau pembelajarannya. Sekolah dikatakan bermutu atau berkualitas jika adanya sarana prasarana pendidikan yang mendukung dalam proses

⁴ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 127.

⁵ Nizar Samsul *Pendidikan Ideal bangunan karakter Building*, (Jakarta: Prenada media Group: 2018), 1.

⁶ Samsul Nisar, *Pendidikan Ideal*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 21.

⁷ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 10

pembelajaran. Sekolah yang berkualitas bukan saja dilihat dari gedung suatu lembaga sekolah atau lembaga pendidikan tetapi semua pihak yang ada di dalamnya memiliki hubungan kerjasama yang baik untuk menciptakan suasana lingkungan sekolah yang menarik, suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik dan pendidik.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif⁸ tulisan yang membahas tentang Pertama, dalam proses pembelajaran sangat minim akan sarana prasarana yang mendukung berjalannya proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran yang sedang berlangsung kurang efektif atau tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan oleh guru sebelumnya. Guru dalam merencanakan pembelajaran seharusnya menggunakan prasarana yang disediakan oleh sekolah dengan maksimal yang walaupun kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Kedua, kegiatan pembelajaran yang berlangsung peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru, karena cara belajar peserta didik berbeda-beda itu memungkinkan bahwa prestasi belajar dalam kelas tidak merata. Karena itu Guru profesional memiliki kemampuan dalam mendidik, mengajar, melatih untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan peserta didik secara optimal

Hasil Dan Pembahasan

Defenisi Peningkatan

Kata peningkatan berasal dari akar kata tingkat, yang berarti lapisan dari sesuatu yang berbentuk susunan. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Kemajuan yang dimaksud disini adalah kemajuan yang positif yang mengalami suatu perubahan. Contohnya peningkatan peserta didik berketerampilan dan kemampuan peserta didik menjadi lebih baik. Penulis dapat menyimpulkan bahwa peningkatan adalah upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas dari pada yang sebelumnya.

Defenisi mutu atau kualitas

Menurut Zamroni peningkatan mutu adalah suatu proses yang secara terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah dan faktor-faktor yang berkaitan, dengan tujuan agar target pembelajaran dapat tercapai lebih efektif dan efisien. Mutu atau kualitas adalah suatu nilai atau suatu keadaan.⁹ Kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan berupa peningkatan.¹⁰ Menurut Garwin dan Davis dalam buku Abdul Hadis dan Nurhayati, penulis buku yang berjudul manajemen mutu pendidikan berpendapat bahwa mutu adalah suatu kondisi

⁸Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28–38.

⁹ Zamroni *Meningkatkan Mutu Sekolah*, (Jakarta: Muhamadiyah, 2007), 2

¹⁰ Nurkolis M.M *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta:Grasindo 2003), 68

dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi kebutuhan pelanggan.¹¹

Dalam konteks pendidikan mutu, dalam hal mengacu pada proses pendidikan dan hasil penelitian. “Proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input, seperti: bahan ajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik, bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, sekolah, dukungan administrasi dan sarana dan prasarana lainnya sehingga tercipta suasana yang kondusif.¹²

Defenisi Peningkatan Mutu Pembelajaran

Menurut Isjoni, “peningkatan mutu pembelajaran mutlak dilakukan para guru, hal ini akan memberi dampak terhadap mutu pendidikan nasional. Mutu peningkatan nasional hari ini menjadi sorotan berbagai pihak. Namun kita yakin dan percaya, bahwa tidak sedikit pun terlintas dibenak guru untuk tidak berupaya meningkatkan mutu pembelajarannya.¹³ Menurut Winataputra mutu pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar untuk mencapai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaraannya. Sedangkan menurut Sa’ud mutu pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar yang memiliki nilai positif terhadap peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik.¹⁴ Oleh sebab itu untuk mencapai kualitas pembelajaran ada prosedur yang harus dilalui meliputi: kegiatan pendahuluan pembelajaran, kegiatan inti, (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi) dan kegiatan penutup serta tindak lanjut. Keberhasilan pembelajaran diantaranya sangat dipengaruhi oleh langkah-langkah yang konkrit kegiatan pembelajaran.¹⁵

Membicarakan mengenai mutu pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan Selama ini berjalan dengan baik serta dapat menghasilkan lulusan yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Komponen – komponen yang menunjang dalam pendidikan adalah tenaga pendidik, program satuan pendidikan (kurikulum), faktor pendukung berupa fasilitas belajar, sarana prasarana, pengelolaan dana, pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi, metodologi pengajaran dan evaluasi.¹⁶ Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat

¹¹ Abdul Hadis & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2010), 86

¹³ Alfiatu Solikah, *Strategi Peningkata Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Unggul*, (Deepublish: 2015), 32.

¹⁴ Sri Hartatik, *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, (Sang Surya Media, 2017), 53-54.

¹⁵ Ibid., 53-54

¹⁶ Martinis Yamin & Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada 2009), 164-66

disimpulkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang, dikembangkan, dikelola, secara kreatif, oleh pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki mutu pembelajaran secara terus menerus dengan menerapkan pendekatan untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif dan hal ini perlu dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik, guna memberi nilai tambah pada hasil lulusan dari suatu lembaga pendidikan.

1. Peran Guru sebagai Pendidik Berdasarkan 2 Timotius 3:10-17

Pendidik merupakan tenaga profesional yang berfungsi untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai, memberikan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru sebagai pendidik berperan dalam pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dalam mendisiplinkan anak agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan dan norma hidup.

a. Pengertian peran guru sebagai pendidik

Pendidik dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 didefinisikan dengan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, tutor, instruktur, fasilitator, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Bab XI pasal 39 ayat 2 dikatakan bahwa peran guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan, dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan yang berkaitan dengan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik, agar peserta didik menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.¹⁷

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Karena itu guru memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru mengetahui serta memahami nilai, norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat.¹⁸

Menurut Ratu Ile dalam bukunya yang berjudul *Sumber Kecerdasan Manusia*, mengemukakan bahwa guru adalah seorang pendidik formal. Seorang tokoh dan panutan bagi peserta didik dan orang disekitarnya. Seorang guru memiliki standar kualitas pribadi

¹⁷ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, (Jakarta: Visi Media, 2007), 20.

¹⁸ Izzan *Membangun Guru Berkarakter* (Humaniora: Bandung), 56.

tertentu yang mencakup tanggung jawab, mandiri, dan disiplin.¹⁹ “Menurut Hamer memberi peran kepada guru dengan sangat beraneka dan multiguna. Guru menurutnya adalah controller, organizer, assessor, prompter, participant, resource, tutor, dan observer, sebagai controller seorang guru harus berlaku sebagai pengontrol semua kegiatan belajar mengajar. Hammer yang mengontrol siswa, keberhasilan siswa, keberhasilan dirinya sendiri dan juga keberhasilan program. Hedge menggaris-bawahi peran guru yang multiganda dari Hamer ini. Hammer mengemukakan bahwa dari kesemua peran ini terdapat keseimbangan peran guru ini yang dikategorisasikan menjadi empat kategori, yaitu source of experience, management roles, source of advice and facilitator of learning. Dengan perkataan lain ada keseimbangan peran guru sebagai narasumber berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Sebagai manajer, pemberi nasihat dalam pemecahan masalah dan sebagai fasilitator dalam belajar.²⁰

Guru disebut sebagai pendidik karena dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar peserta didik agar tahu beberapa hal, tetapi melatih beberapa ketrampilan, terutama sikap mental. Mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya mengajarkan sesuatu pengetahuan tetapi pengetahuan itu di didikkan dan guru sebagai teladan utamanya.²¹ Proses pembelajaran hakikatnya keberhasilan guru mengajar, tidak terlepas peserta didik yang diasuhnya dan merasa apa yang dirasakan peserta didik dalam pembelajaran rasa empati tidak terlepas dari seorang guru dalam tugasnya sebagai pendidik.²²

Jadi peran guru sebagai pendidik adalah seorang tenaga pendidik profesional yang patut diteladani dan memiliki standar kualitas pribadi yang baik serta memiliki pengetahuan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai sebagai kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar anak tersebut menjadi patuh terhadap aturan-aturan dan norma hidup.

b. Studi kitab 2 Timotius

Studi kitab adalah penggalian atau pencarian tentang fakta atau sejarah yang ada di dalam alkitab atau sebuah kitab dengan menggunakan berbagai cara atau metode yang tepat

1) Latar belakang kitab

Wilbur B. Walis dalam buku tafsiran Alkitab Wycliffe mengatakan bahwa ada alasan penulisan surat-surat ini adalah untuk memelihara iman, untuk memastikan

¹⁹ P. Ratu Ile *Sumber Kecerdasan Manusia* (Grasindo: Jakarta 2016), 28.

²⁰ Tp *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan* (Grasindo: Jakarta 2007), 81.

²¹ Halid Hanafi. *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah* (Deepublish: Yogyakarta 2019), 106.

²² Chomaidi, *Pendidikan Dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta: Grsindo, 2018), 106.

kesinambungan Gereja Yesus Kristus.²³ Paulus menulis 2Timotius sesudah peristiwa-peristiwa yang tercantum dalam pasal terakhir Kisah Para Rasul. Hukuman penjara yang pertama kali dialami Paulus di Roma (KPR 28) rupanya berakhir dengan kebebasan (2Tim 4:16-17). Setelah itu, menurut keterangan Klemens dari Roma (sekitar tahun 96 M) dan kanon Muratoria (sekitar tahun 170 M). Paulus meninggalkan Roma ke arah barat Spanyol dan di sana melaksanakan pelayanan yang sudah lama dicita-citakannya. Paulus mempunyai tiga maksud ketika menulis surat ini: Pertama, menasehati Timotius sendiri mengenai kehidupan pribadi dan pelayanannya; kedua, mendorong Timotius untuk mempertahankan kemurnian injil dan standarnya yang kudus dari pencemaran oleh guru palsu; dan terakhir memberikan pengarahannya kepada Timotius mengenai berbagai urusan dan persoalan gereja di Efesus. France Blankerbaker dalam buku *Inti Alkitab untuk para pemula* mengatakan bahwa:

Kitab Timotius ini ditulis oleh Paulus sendiri, Paulus ditangkap lagi dan dikirim ke Roma. Kali ini Paulus tidak ditahan dalam rumah sewanya seperti sebelumnya. Ia dikurung dalam penjara bawah tanah dan yang dingin sekali dan ia tahu tak lama lagi dia akan dihukum mati. Paulus sangat kesepian banyak sahabatnya telah meninggalkannya. Suratnya yang terakhir ini, Paulus minta supaya Timotius segera datang dan mengajak pula markus ia meminta juga supaya Timotius membawakan mantel dan kitab gulungannya yang ada dirumahnya. Paulus tidak yakin bahwa Timotius akan sampai di roma sebelum ia dihukum mati. Paulus juga memberi peningkatan dan penghiburan kepada Timotius.²⁴ Rev Ola Tulluan juga memberi pendapat tentang latar belakang kitab 2 Timotius ini adalah: “Surat yang bersifat pribadi, merupakan pesan-pesan terakhir dari Paulus kepada teman-teman sekerjanya, yaitu Timotius. Kitab ini berbeda dengan kitab 1 Timotius surat ini adalah permintaan Paulus kepadanya untuk datang kepadanya di penjara, juga surat kedua ini membentangkan pelayanan di jemaat-jemaat local. Ada dua hal yang ditekankan adalah berjuanglah terus menerus melawan ajaran sesat, dan jagalah agar jangan dipengaruhi oleh ajaran sesat itu.”

Berdasarkan kutipan diatas dapat diartikan sebagai berikut yaitu surat 1 dan 2Timotius karena intruksi khusus, mereka adalah untuk pemimpin gereja umumnya diketahui sebagai surat-surat gembala. Itu umumnya diyakini bahwa mereka ditulis sebelum 66 SM kemartiran Paulus. Menurut tafsiran alkitab Wycliffe bahwa surat-surat pengembalaan ini merupakan kitab-kitab kuno yang berasal dari tempat penyimpanan yang patut, yakni gereja. Gereja senantiasa menganggap Paulus yang menulis surat-surat ini serta tidak ada suara yng mempersoalkan hingga saman

²³ Wilbur B. Wallis, “Timotius”, *Tasiran Alkitab Wycliffe*, peny, Everet F. Harison (Malang: Gandum Mas, 2013), 1117-1118.

²⁴ France Blankerbaker, *Buku Inti Alkitab Untuk Para Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 288

modern. Surat ini, Paulus mencatat pikiran dan perasaannya, saat Paulus siap untuk lulus pelayanannya kepada orang lain. Menurut lembaga Alkitab (LAI) menjelaskan bahwa surat 1 dan 2Timotius biasanya disebut sebagai “ surat-surat penggembalaan” adalah surat-surat dari Paulus.

a) Penulis

Penulis surat 2 Timotius adalah Paulus. Waktu Paulus menulis surat ini, ia sudah di penjarakan pada kedua kalinya, dan kali ini berbeda dengan keadaanya yang pertama. Dahulu ia tinggal dalam rumah yang disewanya sendiri (KPR. 28:30-31), dan teman-temannya mengunjungi dia dengan sesuka hati.²⁵

Dosen Survey Perjanjian Baru di STT Kadesi Bogor, Elia Umbu Zasa dalam kelas menjelaskan bahwa yang menulis kitab 1 dan 2 Timotius adalah hamba Kristus yaitu rasul Paulus. Berdasarkan pendapat para tokoh di atas mengenai penulis kitab 2Timotius maka dapat disimpulkan bahwa yang menulis kitab tersebut adalah rasul Paulus sebab didalam Alkitab banyak menjelaskan bahwa rasul Paulus yang menulis kitab 2 Timotius (1Tim. 1:1, 2Tim.1:1).

b) Tujuan

Surat ini mempunyai aspek ganda, pertama adalah penekanan pada Timotius sebagai suatu pribadi yang memiliki tanggung jawab tertentu untuk memenuhi syarat sebagai seorang pelayan Tuhan dan sebagai individu yang patut dicontoh. Kedua adalah penekanan pada tanggungjawab yang resmi,yaitu dia berfungsi untuk memelihara agar gereja diajar, diatur, dan dikelola secara benar. Sebagaimana diharapkan bahwa tidak ada garis tegas dan kuat diantara keduanya, maka secara logis tanggungjawab – tanggungjawab pribadi dan resmi tidak dapat dipisahkan.

2) Eksposisi 2Timotius 3:10-17

Guru sebagai pendidik berperan dalam pengawasan dan pembinaan peserta didik serta melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik sehingga menjadi pribadi yang patuh terhadap peraturan. Guru sebagai pendidik dalam melakukan tugas tidak hanya memberikan materi atau pengetahuan semata tetapi memiliki kerinduan untuk mengarahkan, membimbing, melatih anak didik supaya menjadi pribadi yang dapat diteladani. Adapun hal-hal yang menjadi tolak ukur guru sebagai pendidik yaitu:

a) Mengajar

²⁵ Adina Chpman, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Bandung:Yayasan Kalam Hidup), 119

Kata dasar dari mengajar adalah “ajar.” Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata “ajar” adalah petunjuk yang diberikan kepada orang lain supaya diketahui atau dituruti,²⁶ sedangkan yang dimaksud dengan kata “mengajar” ialah memberi pelajaran, melatih.²⁷ Kata benda Yunani yang dipakai adalah “διδασκαλία.” Menurut Wina Sanjaya mengajar adalah menyampaikan pengetahuan, perilakunya, akan tercurahkan pada bagaimana agar materi pelajaran bisa tersampaikan dengan efektif dan efisien.²⁸ Kata mengajar mempunyai arti menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Kata mengajar ini diambil dari ayat 16, dimana kata mengajar ini mengarah kepada suatu tindakan seseorang kepada orang lain. Kata mengajar berasal dari bahasa Yunani διδασκαλία (disdaskalia). Kata benda berjenis akusatif feminim tunggal. Kata ini berasal dari kata διδασκω yang artinya mengajar atau peringatan.²⁹ Kata ini muncul 21 kali dalam Perjanjian Baru yaitu: ajaran 10 kali, ajaran-ajaran 1 kali, ajaranku 1 kali, ajaranmu 1 kali, mengajar 4 kali, menurut ajaran 1 kali, pelajaran 1 kali, pengajaran 1 kali, pengajaranmu 1 kali.

Kata διδασκαλία memiliki bentuk aorist pasif adalah untuk menyatakan bahwa sesuatu hal yang pernah terjadi atau pernah dilakukan, tidak menyatakan terus-menerus atau berulang kali, melainkan pada satu titik. Karena itu kata benda ini tidak berpatokan pada waktu, lampau, sekarang, dan masa mendatang.

Menurut Barclay, Newman, Greek-english dictionary, mengajar dalam bahasa Yunani διδασκαλία memiliki arti apa yang diajarkan, pengajaran, tindakan mengajar, petunjuk.³⁰ Lebih lanjut, Barclay mengemukakan bahwa mengajar mengandung arti suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan memberikan petunjuk atau petunjuk yang baik kepada orang lain.

Friberg, Analytical-Geek Lexicon kata mengajar memiliki arti instruksi, tindakan, mengajar dan pasif apa yang diajarkan.³¹ Mengajar adalah suatu ajaran atau instruksi yang diberikan (pasif) kepada orang lain. Dapat dipahami bahwa ajaran tersebut diberikan oleh pribadi lain yaitu Roh Kudus yang bekerja bagi setiap orang yang layak menerima ajaran tersebut.

Liddel Scott, Greek, English Lexicon Abridged kata mengajar memiliki arti pengajaran, pendidikan, disiplin dan mampu memberikan instruksi, sesuatu yang

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Ajar” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 14

²⁷ Ibid., 15

²⁸ Wina Sanjaya, *Paradigma Mengajar*, (Jakarta: Kencana, 2017), 3

²⁹ Moulton, *Didaskalia dalam Lesikon Analitis Bahasa Yunani Yang direvisi*, 90

³⁰ Barclay Newman, “Bible Works 7” dalam Greek-English Dictionary

³¹ Friberg Analytical, “Bible Works 7” dalam Greek Lexicon

diajarkan, seni, pelajaran.³² Menurut Highet mengajar adalah berupa nilai yang telah dimiliki oleh setiap guru, itu sebabnya menurut Highet mengajar adalah seni bukanlah ilmu.

Menurut Watchman Nee dalam buku yang berjudul *Membina Generasi Penerus* bagi hidup Gereja menyatakan bahwa 2Timotius 3:16-17 tidak hanya mengatakan bahwa kitab suci adalah embusan Allah tetapi juga mengatakan bahwa kitab suci adalah bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran. “Di pihak Allah, Alkitab adalah embusan Allah, di pihak manusia, Alkitab memberi manfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran. Orang yang memiliki hubungan pribadi dengan Allah akan menyadari bahwa dalam konteks 2Timotius 3:16 “mengajar” sebanding dengan kata “wahyu”. Mengajar sebenarnya tidak lain dari suatu wahyu Allah. Orang yang mengajar kepada orang lain harus menyampaikan kebenaran dari Allah³³.

Kehidupan Paulus menunjukkan pentingnya membangun hidup di atas Firman Allah sebagai dasar yang teguh. Rasul Paulus mengingatkan Timotius Bahwa Firman Allah adalah sumber penuh kuasa yang diberikan Allah, yang diperlukan untuk mengajar orang lain dan memberikan teladan kepada orang lain, sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dan mengenal kebenaran.

Jadi, yang dimaksud dengan mengajar dalam 2Timotius 3:16 adalah kegiatan yang telah dilakukan seseorang kepada orang lain. Konteks ayat 16 dipahami sebagai Roh Kudus yang telah melakukan kegiatan mengajar, dengan lain perkataan pengajaran yang diterima oleh seseorang (pasif) adalah murni dari pribadi lain yaitu Roh Kudus.

Implikasinya pada kehidupan sekarang ini, dapat disimpulkan bahwa guru adalah teladan yang baik bagi orang lain baik di rumah, di sekolah, dan bahkan di tengah-tengah masyarakat sekalipun, guru tetap menjadi panutan yang baik. Ketika guru memberikan pengajaran yang benar kepada peserta didik, maka peserta didik akan menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat menjadi teladan bagi orang-orang disekelilingnya.

b) Menyatakan Kesalahan

Selain mengajar, 2Timotius 3:16 juga menjelaskan bahwa Alkitab bermanfaat untuk menyatakan kesalahan, ini berarti bahwa Firman Allah dapat menunjukkan kepada manusia apakah yang salah dan bagian mana yang benar. Oleh karena itu, ketika manusia mengikuti hal-hal yang tidak benar, maka perlu diingatkan supaya

³² Liddel Scott, *Greek English Lexicon Abridged*

³³ Watchman Nee, *Membina Generasi Penerus Bagi Hidup Gereja* (Jakarta pusat / “Living Stream Ministry”, Yasperi: 2020), 23.

mengerti dan diperbaiki dari yang salah menjadi benar.

Menyatakan kesalahan memiliki keterkaitan dengan mengakui kesalahan dengan segenap hati, dan berbalik atau meninggalkan kehidupan yang dulu kehidupan yang baru.

Kata dasar dari kata “kesalahan” adalah “salah.” Di dalam KBBI yang dimaksud dengan kata “salah” adalah tidak benar, tidak betul, keliru, hilaf, menyimpang, dari yang seharusnya, luput, tidak mengenai sasaran, gagal, celah, cacat, kekeliruan. Sedangkan yang dimaksud dengan kata kesalahan ialah perihal salah atau kekeliruan. Kata dasar dari “menyatakan” adalah “nyata” yang memiliki arti terang (kelihatan, kedengaran, jelas sekali, kentara, benar-benar ada, ada buktinya, terbukti. Kata menyatakan dapat artikan bahwa menerangkan, menjadikan nyata, menjelaskan, menunjukkan, memperlihatkan, menandakan, mengatakan, mengemukakan, (isi hati, pikiran), membuktikan.³⁴

Menurut Friberg, *Analytical, Greek Lexicon* menyatakan kesalahan dalam bahasa Yunani *επαγορησιν* memiliki arti sebagai proses menegur dan menghukum. Suatu tindakan yang dilakukan untuk menegur seseorang. Lebih lanjut Friberg mengatakan bahwa menyatakan kesalahan adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengoreksi atau memperlihatkan kepada orang lain apa yang salah dan apa yang benar, oleh sebab itu, orang lain dapat mengerti letak kesalahannya.

Barclay Newman, *Greek-english dictionary*, menyatakan bahwa menyatakan kesalahan memiliki arti penolakan kesalahan dan menunjukkan kesalahan atau menunjukkan kesalahan seseorang dengan apa adanya.³⁵ Sedangkan menurut Louw – Nida untuk menyatakan bahwa seseorang telah melakukan kesalahan dengan implikasi bahwa ada bukti yang memadai dari kesalahan seperti itu untuk menegur, teguran mencela.³⁶

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas penulis menyimpulkan bahwa menyatakan kesalahan dalam 2 Timotius 3:16 adalah menjelaskan dan menunjukkan ketidakbenaran, memperlihatkan atau membuktikan segala sesuatu yang menyimpang. Kata Yunani yang dipakai dalam “menyatakan kesalahan” ialah *ελεγχον* “*elegchos*” kata tersebut berbentuk kata benda berbentuk akusatif maskulin tunggal. Kata tersebut berasal dari kata *ελεγχω* yang berarti disiplin.

Kesalahan yang dimaksud yaitu menyatakan dosa dan menolak ajaran yang tidak benar. Dosa mempunyai banyak segi. Paulus menggunakan bermacam-

³⁴ Ibid., 865-866

³⁵ Barclay Newman, “Bible Work 7” dalam *Greek- English Dictionary*

³⁶ Louw Nida, “Bible Work 7” dalam *Greek-English Dictionary*

macam istilah untuk menjelaskan hal tersebut. Kata utama untuk dosa ialah ἡμαρτία “meleset dari sasaran”. Dosa bukan hanya sekedar kejahatan yang dilakukan, melainkan kekuatan yang membelenggu seseorang.

Sangatlah penting bahwa dalam ayat 16 mengajar diikuti dengan menyatakan kesalahan atau teguran. Alasan untuk hal ini adalah bahwa tidak ada seorang pun dapat melihat sesuatu dari Allah tanpa tertegur oleh apa yang dilihat. Orang yang berada dibawah pengajaran manusia akan melihat sesuatu dan apa yang dilihat akan menyatakan kesalahan dan menegur. Seseorang yang menerima wahyu dari Allah akan menyadari kesalahan-kesalahannya. Teguran diikuti oleh memperbaiki kelakuan. Pengajaran atau wahyu menyatakan kesalahan seseorang. Memperbaiki kelakuan merupakan perkara membetulkan apa yang salah, mengembalikan seseorang ke jalan yang benar, dan memulihkan kepada keadaan yang terhormat.

Implikasinya dalam kehidupan sekarang ini, seorang guru berperan penting dalam menegur, mendisiplinkan, dan mengarahkan peserta didik agar menjadi pribadi yang akan mengetahui letak kesalahannya. Guru yang dapat melihat letak kesalahan peserta didik, untuk itu guru sangat penting dalam pembentukan pribadi peserta didik.

c) Memperbaiki Kelakuan

Kata dasar dari kata “kelakuan” adalah “laku.” Di dalam Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan sebagai berikut:

Arti kata laku yaitu perbuatan, gerak-gerik, tindakan, cara menjalankan, atau berbuat. Sedangkan yang dimaksud dengan kelakuan ialah perbuatan, tingkah laku, perihai, keadaan. Kata dasar “memperbaiki” adalah “baik.”Arti kata baik yaitu elok, patut, rapi, teratur, berguna, menguntungkan, tidak jahat, jujur. Dari penjelasan arti kata baik di atas dapat disimpulkan bahwa memperbaiki berarti membetulkan (kesalahan, kerusakan), menjadikan lebih baik (bagus, rapi, indah cantik).³⁷

Jadi yang dimaksud dengan kata memperbaiki kelakuan ialah membetulkan tingka laku dan perbuatan yang salah. Kata Yunani yang dipakai dalam “memperbaiki kelakuan” ialah ἐπανορθωσις atau ἐπανορθοσις yang berarti perbaikan dalam bidang kelakuan kata benda ini berbentuk akusatif feminim tunggal. Kata tersebut berasal dari kata ἀνορθω atau ἀνορθωο yang berarti membuat lurus atau memulihkan. Kata ἀνορθωο sendiri berasal dari kata depan “ἀνα” yang artinya kembali, oleh, melalui dan ορθω yang artinya lurus atau tegak.

Menurut Friberg memperbaiki kelakuan memiliki arti bahwa suatu tindakan yang berkaitan dengan mengoreksi kesalahan, mengubah dan

³⁷ Ibid.,78-79

mempertegas. Menurut Louw-Nida untuk menyebabkan sesuatu menjadi atau menjadi benar dengan implikasi kondisi untuk menjadi lebih baik. Sedangkan menurut Thayer teguran yang diberikan secara tegas oleh seseorang dengan demikian terjadilah suatu perubahan yang meningkat.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa memperbaiki kelakuan adalah teguran yang diberikan secara tegas kepada seseorang untuk memperbaiki apa yang salah pada tingkah laku dengan kebenaran yang terdapat dalam kitab suci. Semua yang bertentangan dengan pengajaran Alkitab harus ditolak. Pengajaran harus diuji dan harus sejalan dengan pengajaran Yesus Kristus seperti dinyatakan dalam kitab suci. Seseorang untuk mengubah pribadi yang dahulu mungkin tidak baik menjadi pribadi yang lebih baik, atau belajar dari kesalahan-kesalahan agar suatu saat menjadi bahan koreksian seseorang dalam bertindak sehingga tidak kembali kearah hidup yang lama dan menjadi pribadi yang menjadi berkat bagi orang lain.

d) Mendidik

Kata “Kebenaran” berasal dari kata dasar “benar” di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan sebagai berikut:

Kebenaran ialah sesuai sebagaimana adanya, betul, tidak berat sebelah, adil, dapat dipercaya. Kata “kebenaran” sendiri dalam KBBI berarti keadaan yang sesungguhnya, sesuatu yang benar-benar ada, kejujuran. Sedangkan arti kata mendidik ialah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³⁸ Mendidik orang dalam kebenaran dapat diartikan dengan memelihara atau memuridkan seseorang dalam hal yang sungguh-sungguh benar adanya sumber kebenaran ialah Alkitab.

Mendidik dapat diartikan meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Kata mendidik lebih mengacu kepada suatu latihan atau tindakan yang harus diadakan untuk meningkatkan kualitas seseorang.

Kata Yunani yang dipakai dalam “mendidik orang dalam kebenaran” adalah “παιδεῖαν ἐν δικαιοσυνῇ” atau *paideia en dikaiosune*, kata *paideia* merupakan kata benda akusatif feminin tunggal yang berarti disiplin atau didikan. kata *paideia* muncul dalam Perjanjian Baru sebanyak enam kali yaitu: didikan 1 kali, didiklah 1 kali, ganjaran 3 kali, dan mendidik 1 kali. Kata *dikaosune* merupakan kata benda datif feminin tunggal yang berarti kebenaran atau membenaran.³⁹

Menurut Friberg mendidik berarti aktif, membesarkan dan membimbing anak menuju pelatihan kedewasaan, instruksi, disiplin termasuk pengajaran. Dari

³⁹ Moulton, *Paideia-dikaosune dalam Lesikon Analitis Bahasa Yunani Yang Direvisi*,

hasil pelatihan tersebut dapat meningkatkan perilaku.

Menurut Barclay mendidik memiliki arti disiplin, instruksi, pelatihan, dapat dipahami bahwa mendidik lebih menekankan kepada suatu latihan atau pembinaan yang harus diadakan di jalan yang benar sedangkan menurut Liddel-Scott pemeliharaan anak, pelatihan dan pengajaran, pendidikan, budaya, pembelajaran, prestasi.

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa mendidik orang dalam kebenaran adalah mendidik seseorang supaya berjalan di atas jalan yang benar sesuai dengan kehendak Allah, sehingga menjadi pribadi yang diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik. Oleh karena itu, konteks 2 Timotius 3:16 mendidik orang dalam kebenaran dapat dipahami bahwa Roh Kudus yang telah melakukan pembenaran. Pembenaran yang diterima oleh seseorang (pasif) adalah murni dari pribadi lain yaitu Roh Kudus.

Setelah kelakuan itu diperbaiki maka akan menerima didikan yang tepat, didikan dalam kebenaran. Paulus di sini tidak menggunakan keterangan apa pun untuk mengajar, menyatakan kesalahan, dan memperbaiki kelakuan, tetapi Paulus menggunakan suatu keterangan untuk mendidik. Mendidik dalam kebenaran. “kebenaran” adalah perkara mengenai menjadi benar. Maka mendidik di sini adalah agar orang menjadi benar. Mengapa seseorang ditegur karena salah dalam banyak hal dan berbagai aspek. Manusia mungkin bersalah terhadap Allah, terhadap Kristus, dan Roh, manusia di pulihkan ketika menyerahkan total hidup kepada Tuhan dan melalui kebenaran manusia ditegur.

Kesimpulan

Pertama, peran guru sebagai pendidik memiliki dampak positif bagi peningkatan mutu pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya mutu atau kualitas pembelajaran yang semakin menunjukkan perubahan yang baik.

Kedua, peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam mengelola, merencanakan proses pembelajaran mendisiplinkan peserta didik dalam belajar dan peserta didik lebih aktif dalam bekerjasama dalam belajar.

Ketiga, peran guru sebagai pendidik memiliki dampak positif bagi pembentukan karakter peserta didik. Ketiga, peran guru sebagai pendidik dalam memotivasi peserta didik agar mau belajar dengan baik dan mau taat terhadap peraturan di sekolah, juga mengajarkan pada peserta didik agar patuh dan hormat terhadap orangnya, atau terhadap orang yang lebih tua.

Penerapan peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik sangat aktif untuk merespon setiap tugas yang diberikan oleh guru. Dalam 2Timotius 3:10-17, bagaimana rasul Paulus mengingatkan kepada Timotius sebagai anak rohaninya untuk tetap berpegang teguh

kepada kebenaran yang Timotius ketahui dari kecil. Karena dari kecil Timotius sudah belajar kitab suci, itulah sebabnya rasul Paulus mengingatkannya.

References/Rujukan

- Anitah, Sri. "Strategi Pembelajaran." *Jakarta: Universitas Terbuka* (2007).
- Antone, Hope S. *Pendekatan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Adina Chpman, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Bandung:Yayasan Kalam Hidup), 119
- Ariadie, Raynaldo Andrew. "Pengembangan Film Pendidikan Agama Kristen Materi Kasih Dalam Implementasi Program Revolusi Mental." *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan* 7, no. 5 (2018): 459–470.
- Abdul Hadis & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2010), 86
- Alfiatu Solikah, *Strategi Peningkata Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Unggul*, (Deepublish: 2015), 32.
- Chomaidi, *Pendidikan Dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta: Grsindo, 2018), 106.
- Debora, Kiki, and Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1–14.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Ajar" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 14
- France Blankerbaker, *Buku Inti Alkitab Untuk Para Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 288
- Hariato GP. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. (Yogyakarta: ANDI, 2012), n.d.
- Hastuti, Ruwi. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi." *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 48–59.
- Halid Hanafi. *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah* (Deepublish: Yogyakarta 2019), 106.
- Intarti, Esther Rela. "Peranan Firman Allah Dalam Pelayanan Konseling Pastoral Yang Holistik." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (September 24, 2018): 93–108. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/22>.
- Ismail, Andar. *Ajarlah mereka melakukan: kumpulan karangan seputar pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia, 1998. https://www.google.co.id/books?id=g_D5RrSis-4C.
- Ismail, Jeffrit Kalprianus. "Pengantar Metodologi Penelitian PAK; Contoh Penulisan Tesis Berbasis Korelasional" (2020).
- Izzan *Membangun Guru Berkarakter* (Humaniora: Bandung), 56.
- Kristiawan, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 1-2
- Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 10
- Munadlir, Agus. "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 3, no. 1 (November 2016): 114–130.
- Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta

- Persada),1.
- Moulton, *Paideia-dikaiousunh dalam Lesikon Analitis Bahasa Yunani Yang Direvisi*, 94,276
- Martinis Yamin & Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada 2009), 164-66
- Nasution, Wahyudin Nur. "Strategi Pembelajaran" (2017).
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Nizar Samsul *Pendidikan Ideal bangunan karakter Building*, (Jakarta: Prenda media Group: 2018),
- 1.Nurkolis M.M *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta:Grasindo 2003), 68
- Panggabean, Justice Zeni Zari. "Pendekatan Praksis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4,no. 2 (2018): 167–181.
- Sitepu, Meri Krisna Dewi. "Implementasi PAK Dalam Masyarakat Majemuk." *Asteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 8, no. 1 (2020): 1–13.
- Sugiono, Sadrah. "PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 1–16.
- Sumarno, Yuel, and Josia Pantja Paruntung. "Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pak." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2019): 27–39.
- Samsul Nisar, *Pendidikan Ideal*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 21.
- Sri Hartatik, *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, (Sang Surya Media, 2017), 53-54.
- Tanduklangi, Rinaldus. "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28: 19-20." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020):47–58.
- Uyoh Sadulloh, *Pedagogik*, (Bandung:Alfabeta, 2011), 127.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, (Jakarta: Visi Media, 2007), 20.
- Watchman Nee, *Membina Generasi Penerus Bagi Hidup Gereja* (Jakarta pusat / "Living Stream Ministry", Yasperi: 2020), 23
- Wina Sanjaya, *Paradigma Mengajar*, (Jakarta: Kencana, 2017), 3
- Wilbur B. Wallis, "Timitius", Tasiran Alkitab Wycliffe, peny, Everet F.Harison (Malang: Gandum Mas, 2013), 1117-1118Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif BimbinganDan Konseling." *Quanta* 2, no. 2 (2018): 83–91.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28–38
- Zamroni *Meningkatkan Mutu Sekolah*, (Jakarta: Muhamadiyah, 2007), 2